

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena *childfree* lebih dikenal sebagai *voluntary childless* pada awal mula perkembangannya, dan banyak dikaitkan dengan gerakan feminis pada tahun 1970-an (Blackstone, 2019, p. 15). Dalam bukunya, Dr. Amy Blackstone menggambarkan bagaimana gerakan feminis pada tahun tersebut memainkan peran yang cukup penting dalam mempopulerkan konsep *voluntary childlessness*, hingga bagaimana akhirnya konsep tersebut berkembang dan menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia.

Gerakan *voluntary childless* menentang pandangan masyarakat yang memberikan asumsi bahwa menjadi orang tua merupakan bagian dari proses alami dalam kehidupan, dan bahwa tidak memiliki anak merupakan hal yang tidak wajar (Blackstone, 2019, p. 19). Selain berkembang di Amerika dan Eropa sebagai reaksi terhadap perubahan sistem sosial dan budaya pasca-Perang Dunia II, Blackstone (2019, p. 19) juga memaparkan bahwa masalah-masalah seperti tingginya biaya hidup, kesulitan finansial, dan perubahan peran gender juga memengaruhi banyaknya gerakan *childfree* di tengah masyarakat.

Adapun salah satu sumber awal yang menginspirasi gerakan *childfree* adalah buku *The Baby Trap* karya Ellen Peck pada tahun 1971 lalu. Peck dalam Blackstone (2019, p. 32) menegaskan bahwa, selama kehadiran anak bayi terus diempatkan, maka orang-orang dewasa tidak akan diempatkan. Sejahter seorang perempuan dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan (meneruskan keturunan), maka ia akan tidak akan terlihat cantik dan berharga di dalam dan dari dirinya sendiri. Sejahter seorang laki-laki dilihat sebagai pencari nafkah belaka, maka ia tidak akan sepenuhnya dilihat sebagai individu.

Pernyataan di atas menegaskan bagaimana tekanan untuk memiliki anak sangat tidak memansuikan perempuan maupun laki-laki. Dari sanalah, selain

sebagai seorang aktivis feminis, Peck juga dikenal sebagai salah satu tokoh pelopor *voluntary childlessness* (Blackstone, 2019, p. 32). Peck berargumen bahwa tekanan untuk memiliki anak merupakan sebuah bentuk kontrol sosial yang membatasi pilihan dan hak perempuan atas karir dan keinginan pribadinya (Blackstone, 2019, p. 33).

Sejak saat itu, *childfree* menjadi fenomena yang terus berlanjut hingga masa kini. Berdasarkan pada data Biro Sensus Amerika Serikat, presentase pasangan *childfree* meningkat sebanyak tiga kali lipat pada tahun 1967-1971, dari 1,3% menjadi 3,9% (Agrillo & Nelini, 2008). Tidak berhenti sampai di situ, National Center for Health Statistics 2002 dalam Agrillo & Nelini (2008) menyajikan data bahwa hampir 19% perempuan di umur 40 tahun dan 29% perempuan di umur 30 tahun tidak memiliki anak.

Sebuah survei yang dilakukan pada 2017 lalu juga menunjukkan bahwa jumlah pasangan di Amerika Serikat yang tidak ingin memiliki anak meningkat hingga 20% di pertengahan tahun 70-an dan tahun 00-an (Frejka, 2017). Penelitian yang dilakukan Michigan State University pun menunjukkan sebanyak 21,64% atau sebanyak 1,7 juta orang di Michigan memutuskan untuk *childfree* (Bornes, 2022). Tidak hanya itu, peneliti juga mengatakan karena kesamaan populasi Michigan dengan Amerika Serikat, temuan penelitiannya dapat menafsirkan terdapat 50-60 juta orang Amerika juga memutuskan untuk *childfree*.

Sejalan dengan survei dan penelitian di atas, Pew Research Center pada 2021 lalu juga menunjukkan sebanyak 44% orang berusia 18-49 tahun di Amerika tidak berencana untuk memiliki anak (Savage, 2023). Mayoritas atau sebanyak 63% partisipan mengatakan bahwa mereka tidak memiliki alasan khusus dalam memutuskan untuk tidak memiliki anak, mereka hanya tidak ingin (Savage, 2023).

Survei yang dilakukan oleh Harris Interactive and the Archbridge Institute (2022) memaparkan bahwa 33% alasan laki-laki tidak ingin memiliki anak adalah karena masalah keuangan pribadi. Sedangkan 42% perempuan menyatakan bahwa mereka ingin mempertahankan kebebasan pribadinya. Hal tersebut pun didukung dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pasangan tanpa anak cenderung

lebih bahagia dan merasa puas dengan hidup, serta cenderung lebih tidak mengalami kesulitan psikis daripada orang tua (Hansen, 2012). Tidak hanya di Amerika, 50,1% perempuan yang berusia 30 tahun di Inggris dan Wales juga memilih untuk tidak memiliki anak pada 2020 lalu (Census 2021, 2022).

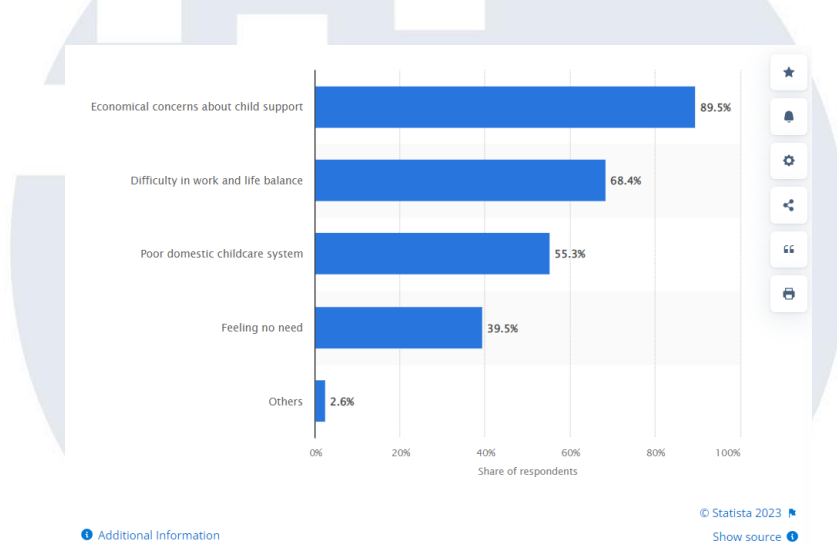
Data-data tersebut pun didukung oleh studi yang dilakukan oleh Lesthaeghe (2014), yang menunjukkan bahwa keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak berhubungan dengan tingkat individualisme. Negara-negara dengan tingkat individualisme yang tinggi seperti Amerika Serikat dan Inggris memiliki tingkat *childfree* yang lebih tinggi daripada negara-negara dengan tingkat individualisme yang lebih rendah (Lesthaeghe, 2014).

Meski demikian, fenomena *childfree* tetap berkembang di negara-negara Asia dengan budaya kolektifis seperti Jepang dan Korea Selatan. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kelahiran di negara-negara tersebut yang terus berkurang setiap tahunnya. Angka kelahiran di Jepang mencapai rekor terendahnya pada tahun 2022 lalu menurut statistik yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Jepang dengan hanya 799.728 kelahiran (Yeung & Maruyama, 2023). Pun dengan Korea Selatan yang pada tahun 2022 lalu mencatat angka kelahiran yang lebih rendah daripada angka kematian, yaitu sebanyak 249.000 kelahiran dan 372.800 kematian (Yeung & Bae, 2023).

Para ahli mengaitkan fenomena tersebut dengan beberapa faktor, salah satunya adalah para perempuan yang bekerja yang ingin menikmati kebebasan dari masa lajang mereka (McCurry, 2022). Hal ini sejalan dengan pernyataan Tsuya (2022) bahwa perempuan muda di Jepang semakin enggan untuk menikah dan memiliki anak karena peningkatan pesat dalam peluang ekonomi bagi mereka. Tidak hanya itu, penurunan angka pernikahan di Jepang juga disebabkan oleh peran gender dalam rumah tangga yang masih konvensional, yang masih menitikberatkan tanggung jawab rumah tangga dan mengasuh anak pada perempuan (Tsuya, 2022).

Adapun survei yang dilakukan di Korea Selatan pada 2018 lalu menunjukkan alasan mayoritas penduduk Korea yang belum menikah tidak ingin memiliki anak adalah kekhawatiran ekonomi untuk kebutuhan anak (So, 2018).

Selanjutnya, alasan terbanyak kedua adalah kesulitan dalam menjaga *work and life balance*, diikuti dengan alasan sistem pengasuhan anak rumah tangga yang buruk, dan urutan ke-empat adalah alasan bahwa mereka merasa tidak butuh untuk memiliki anak seperti yang tertera pada grafik di bawah ini.



Gambar 1.1 Alasan Orang Korea Tidak Ingin Memiliki Anak
Sumber: So (2018)

Sama halnya dengan Jepang, pemerintah Korea Selatan pun telah melakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Presiden Yoon Suk Yeol menaikkan tarif tunjangan bulanan untuk orang tua yang memiliki anak usia bayi hingga 1 tahun sebanyak 70.000 Won dari yang sebelumnya hanya 300.000 Won (Hancocks, 2022). Meski demikian, banyak ahli yang mengkritik kebijakan tersebut terlalu satu dimensi dan tidak berkelanjutan.

Di Indonesia, fenomena *childfree* baru-baru ini menjadi ramai dibahas kembali di media sosial lantaran komentar *influencer* Gita Savitri yang begitu kontroversial. Dalam video yang diunggah pada YouTube *Channel*-nya yang berjudul “Childfree: Serba Salah di Mata Warganet | PagiPagi eps. 32”, Gita menyampaikan bahwa pilihan *childfree* dapat menjadi obat awet muda yang alami karena ia dapat tidur sebanyak delapan jam setiap hari tanpa stres mendengar teriakan anak-anak. Sang suami, Paul Partohap, pun turut dihina mandul oleh netizen karena setuju dengan keputusan sang istri untuk *childfree* (Mahmuddin,

2023). Meski demikian, Paul mengatakan dalam video yang sama bahwa dirinya sudah tidak peduli lagi dengan omongan buruk netizen tentang dirinya.

Tidak benar dan tidak salah, keputusan untuk tidak memiliki anak sudah seharusnya diputuskan oleh kedua belah pihak dalam pernikahan (CNN Indonesia, 2021). Begitulah yang terjadi dalam pernikahan Gita. Paul mendukung penuh keputusannya untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Rupanya, Paul sendiri yang menyatakan bahwa dirinya sangat *bucin* dengan sang istri ketika dirinya menjadi bintang tamu di sebuah *podcast* (Rizqa, 2023). Hal tersebutlah yang membuat Paul, sebagai seorang suami, selalu mendukung penuh keputusan sang istri, termasuk dalam pengambilan keputusan untuk *childfree* dalam pernikahan mereka.

Paul dan Gita tidak sendiri. Keputusan untuk *childfree* atau tidak memiliki anak setelah menikah ini ternyata sudah mulai banyak dilakukan oleh pasangan-pasangan di Indonesia, bahkan sebelum *viral* di media sosial (Husada, 2023). Mengutip dari BBC News Indonesia, seorang Pengamat Sosial Universitas Indonesia, Devie Rahmawati memaparkan bahwa sebenarnya sudah banyak pasangan menikah di Indonesia yang menjalani hidup tanpa anak, secara diam-diam (Husada, 2023).

Meski belum ada survei khusus yang menunjukkan jumlah pasangan menikah yang memilih untuk *childfree*, tren *childfree* di Indonesia kerap kali meningkat ditandai dengan komunitas-komunitas *childfree* yang bermunculan. Di media sosial Instagram misalnya, terdapat komunitas @childfreelife.id, @childfreemilenialindonesia, @childfree_id, dan @childfreeindonesia. Tidak hanya itu, di Facebook, terdapat sebuah komunitas bernama Indonesia Childfree Community yang sudah berdiri sejak 2013 lalu dengan jumlah anggota lebih dari 1,300 pengguna.

Terlepas dari latar belakang budaya dan agama, sebagian besar masyarakat Indonesia memang beranggapan bahwa tujuan menikah adalah untuk memiliki anak. Tanaka & Johnson dalam Patnani, et al. (2021, p. 119) mengatakan bahwa 93% masyarakat Indonesia menganggap kehadiran anak sangat penting

dalam perkawinan. Memiliki anak dalam pernikahan dianggap sebagai pembuktian kejantanan laki-laki dalam menghasilkan keturunan, dan kualitas keibuan seorang perempuan dengan melahirkan (Dewi, 2014, p. 3).

Selain sebagai simbol kejantanan, kesuburan, dan keberhasilan, anak dalam latar belakang budaya dan religiusitas masyarakat Indonesia juga memiliki fungsi sebagai penerus keturunan, penghibur dalam keluarga, anugerah dan amanat Tuhan, dan untuk menolong orang tuanya di dunia dan akhirat (Moeloek dalam Hapsari & Septiani, 2015, p. 91). Bahkan, banyak masyarakat berpikir bahwa semakin banyak anak maka akan semakin banyak rezeki yang didapat. Asumsi-asumsi tersebut sering kali menjadi tekanan sosial agar pasangan suami istri segera memiliki anak setelah menikah dan jika tidak, maka pernikahannya dianggap tidak sempurna. Inilah yang membuktikan Indonesia sebagai negara pro-natalis (Patnani et al. dalam Hanandita, 2022, p. 127).

Tidak dapat dipungkiri, salah satu penyebab hadirnya pro-natalisme adalah budaya patriarki yang masih sangat melekat di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan skor indeks ketimpangan gender di Indonesia yang berada pada peringkat 92 dari 146 negara dengan nilai 0,687 (pada skala 0-1) menurut data Global Gender Gap Report (2022). Stigma negatif pada perempuan Indonesia yang memilih untuk *childfree* pun muncul akibat pandangan budaya patriarki yang menitikberatkan peran perempuan sebagai seorang ibu (Mingkase & Rohmaniyah, 2022, p. 208).

Menariknya, Mingkase & Rohmaniyah (2022, p. 208) menemukan standar ganda yang terjadi dalam fenomena *childfree*. Hal ini dibuktikan dengan komentar-komentar netizen Twitter yang marah karena masyarakat cenderung mengagung-agungkan pendapat salah satu figur publik laki-laki di Indonesia yang memilih untuk menyerahkan keputusan untuk memiliki anak atau tidak kepada sang istri sepenuhnya. Sedangkan, ketika perempuan yang melakukan deklarasi untuk tidak memiliki anak, masyarakat memberikan sentimen yang sangat negatif.

Meski tidak secara eksplisit mengatakan keputusannya untuk *childfree*, Chef Juna pada sebuah kesempatan memaparkan prinsipnya untuk mengikuti kehendak pasangannya dalam hal memiliki anak. Ia mengatakan bahwa ia tidak

mempermasalahkan bahkan apabila pasangannya tidak ingin memiliki anak setelah menikah (Mingkase & Rohmaniyah, 2022). Pada kesempatan lainnya, menjawab pertanyaan Cinta Laura dalam kanal YouTube PUELLA ID, Chef Juna pun menuturkan bahwa menikah dan/atau memiliki anak bukanlah sebuah keharusan. Ia menambahkan bahwa hasil pikirannya ini merupakan buah dari pengalamannya tinggal lama di Amerika. Tidak hanya itu, pada pernikahan sebelumnya, Chef Juna mengutarakan bahwa dirinya tidak keberatan ketika sang istri memilih untuk *childfree*. Rupanya, pernyataannya tersebut tidak terlalu menyulut api para netizen.

Standar ganda sendiri dapat didefinisikan sebagai evaluasi yang berbeda dari perilaku yang sama untuk kelompok orang yang berbeda. Perbedaan kelompok tersebut didasarkan pada berbagai karakteristik seperti jenis kelamin, etnis, atau latar belakang sosial ekonomi (Foschi dalam Rijken & Merz, 2014, p. 471). Konsep standar ganda ini sering kali menguntungkan kelompok yang memiliki kekuatan lebih, yang dalam konteks ini adalah laki-laki mengingat laki-laki selalu memiliki kekuasaan lebih daripada perempuan dalam budaya patriarki (Rijken & Merz, 2014, p. 472).

Dalam penelitiannya tentang standar ganda pada konteks *voluntary childless* di Eropa, Rijken & Merz (2014) menemukan bahwa di negara-negara yang tingkat kesetaraan gendernya tinggi, penolakan terhadap laki-laki yang memilih untuk *childfree* lebih banyak diutarakan oleh para perempuan. Sedangkan hanya sedikit perempuan yang menunjukkan penolakan terhadap perempuan lain yang memilih untuk *childfree*. Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesetaraan gender, maka semakin besar standar ganda yang berpihak pada perempuan terkait keputusan untuk *childfree*. Standar ganda yang biasanya merugikan perempuan, nyatanya dalam konteks *voluntary childless* lebih banyak menekan laki-laki (Rijken & Merz, 2014, p. 479).

Penemuan penelitian tersebut sangatlah berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mingkase & Rohmaniyah (2022) terkait sentimen masyarakat Indonesia terhadap fenomena *childfree*. Hasil penelitian memaparkan bahwa konstruksi gender di Indonesia yang menempatkan kodrat perempuan sebagai

pemilik rahim menyebabkan komentar-komentar negatif terhadap keputusan *childfree* lebih banyak dipaparkan pada perempuan daripada laki-laki (Mingkase & Rohmaniyah, 2022, p. 216).

Polemik yang hadir ini tentunya tidak menutupi fakta bahwa keputusan *childfree* dalam pernikahan diambil berdasarkan diskusi yang telah dilakukan oleh suami dan istri yang melibatkan nilai masing-masing orang untuk kemudian disatukan hingga sampai pada keputusan tersebut (Keizer & Ivanova, 2017). Bagi kebanyakan orang, memiliki anak setelah menikah merupakan tahap kehidupan alami dan bukanlah merupakan sebuah pilihan (Lee & Zvonkovic, 2014). Namun, bagi beberapa individu, menikah dan/atau memiliki anak merupakan sebuah hal yang perlu pertimbangan matang.

Sudah terdapat banyak literatur yang membahas tentang faktor dan pengalaman individu dalam keputusannya untuk *childfree*. Meski demikian, mayoritas penelitian hanya berfokus pada sudut pandang perempuan saja. Padahal, kehamilan, tindakan melahirkan, dan keputusan untuk memiliki anak dalam pernikahan itu sendiri seharusnya merupakan hasil dari keputusan kedua belah pihak. Pilihan untuk memiliki dan tidak memiliki anak tidak hanya dapat diutarakan oleh perempuan, tetapi juga laki-laki.

Maka dari itu, berdasar pada pemaparan di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemaknaan laki-laki di Indonesia mengenai keputusannya untuk *childfree* dalam pernikahan dengan judul “**Pemaknaan Laki-Laki Mengenai Keputusan *Childfree* dalam Pernikahan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Childfree merupakan fenomena yang sudah populer sejak tahun 1970-an dan sudah mengalami peningkatan tren di beberapa negara, termasuk Asia. Akhir-akhir ini, *childfree* turut menjadi ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Menariknya, keputusan untuk *childfree* di Indonesia sangat ditolak oleh masyarakat ketika disampaikan oleh perempuan. Sedangkan, ketika laki-laki yang mendeklarasikan keputusannya untuk *childfree*, masyarakat cenderung

mengagung-agungkan yang bersangkutan. Tidak dapat dipungkiri, banyak literatur yang membahas tentang fenomena ini dari sudut pandang perempuan saja. Padahal dalam pernikahan, keputusan diambil berdasarkan pada kesepakatan suami dan istri. Maka dari itu, penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam bagaimana laki-laki yang telah menikah memaknai keputusannya memilih *childfree*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Ditarik dari latar belakang dan rumusan masalah penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah: bagaimana laki-laki yang telah menikah memaknai keputusannya memilih *childfree*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana laki-laki yang telah menikah memaknai keputusannya memilih *childfree*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang akademis, praktis, dan sosial.

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan metode penelitian fenomenologi terkait isu gender dan sosial, dan menjadi acuan penelitian selanjutnya dalam konteks komunikasi intrapersonal maupun interpersonal.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menciptakan ruang yang lebih aman dan nyaman bagi setiap individu, terutama laki-laki yang memilih untuk *childfree* dalam pernikahannya.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masyarakat luas pandangan dan pemahaman baru terkait pilihan *childfree* dalam pernikahan, sehingga masyarakat tidak lagi memberikan *stereotype* tertentu terhadap individu yang memilih untuk *childfree*.

1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Data yang diperoleh mengenai fenomena *childfree* di Indonesia sangat terbatas mengingat *childfree* masih dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan kontroversial di Indonesia, sehingga masih sedikit artikel jurnal terpercaya yang menyediakan data yang dibutuhkan. Selain itu, peneliti mengalami kesulitan dalam mencari partisipan mengingat topik yang diangkat cukup sensitif.

